

KARYA TARI “BIAS”

SEBUAH KONSEP KARYA TARI KONTEMPORER

Oleh: Rendica dan Risa Nuriawati
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: rendica07@gmail.com, risanuriawati2020@gmail.com



ABSTRAK

Berawal dari kenangan masa kecil pada saat berkunjung ke kebun binatang (*Bandung Zoological*) Bandung, sebuah tempat wisata di Kota Bandung, menimbulkan suatu perasaan untuk menjadikan hewan sebagai ide garap sebuah karya tari. Hewan yang menarik perhatian pada saat itu ialah burung merak, karena memiliki keindahan tersendiri. Berpijak dari keindahan burung merak tersebut, selanjutnya diwujudkan ke dalam sebuah penciptaan karya tari berjudul “BIAS”. Bias diambil dari bahasa Indonesia yang artinya adalah pantulan caya terhadap suatu medium tertentu, karena pada saat burung merak melebarkan ekornya pantulan cahaya yang mengenai ekornya akan menampilkan visual yang indah. Berdasarkan latar belakang tersebut, proses penciptaan karya tari menggunakan metode garap dalam tiga tahapan yaitu: eksplorasi, komposisi, dan evaluasi. Karya tari ini berbentuk tari kelompok bertipe tari murni, di dalamnya tidak hanya mengambil pola gerak burung merak namun dipadukan dengan gerak tradisi dan keseharian yang telah dikembangkan baik secara ruang, tenaga, dan waktu hingga tercipta suatu karya tari yang berjudul BIAS.

Kata Kunci: *Hewan, Burung merak, Tari murni, Bias.*

ABSTRACT

DANCE WORKS “BIAS” A CONTEMPORARY DANCE WORK. December 2022. Starting from childhood memories when visiting the Bandung Zoo (*Bandung Zoological*) Bandung, a tourist spot in the city of Bandung, gave rise to a feeling of making animals an idea to work on a dance piece. The animal that attracted attention at that time was the peacock, because it had its own beauty. Based on the beauty of the peacock, it is then embodied in the creation of a dance piece entitled “BIAS”. Bias is taken from the Indonesian language, which means the reflection of light on a particular medium, because when a peacock spreads its tail, the reflection of light hitting its tail will display a beautiful visual. Based on this background, the process of creating dance works uses the working method in three stages, namely: exploration, composition, and evaluation. Karya tari ini berbentuk tari kelompok bertipe tari murni, di dalamnya tidak hanya mengambil pola gerak burung merak namun dipadukan dengan gerak tradisi dan keseharian yang telah dikembangkan baik secara ruang, tenaga, dan waktu hingga tercipta suatu karya tari yang berjudul BIAS.

Keywords: *Animals, Peacocks, Pure Dance, Bias.*

PENDAHULUAN

Tari merupakan salah satu media yang digunakan untuk mengungkapkan suatu perasaan yang dirasakan. Pernyataan ini diperkuat dengan banyaknya karya seni bermunculan memiliki cerita tentang kisah nyata dan perasaan yang dirasakan pada saat itu. Hal ini juga didukung oleh Sedarsono (2017: 469) dalam buku yang berjudul *Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara* yang mengungkapkan bahwa:

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah. Lebih jelasnya tari menjadi suatu sarana manusia mengungkapkan perasaan, kehendak, ataupun pikiran manusia. Gerak dalam tari bukanlah gerak yang tanpa arti, namun memiliki makna agar sesuatu yang akan diungkapkan dapat tersampaikan dan dapat diterima oleh orang lain.

Tari tidak semata-mata hanya menggerakkan tubuh begitu saja, banyak hal lain terkandung di dalamnya. Karya tari sangat penuh akan makna baik itu makna tersirat maupun tersurat, semua itu tak luput hadir dalam pembentukan sebuah karya tari. Karya tari tidak hanya mengandalkan fisik dalam bentuk koreografinya, namun harus juga menggunakan hati agar tarian tersebut memiliki jiwa. Selain dua hal tersebut karya tari juga tidak bisa terpisahkan dari kreativitas koreografer itu sendiri.

Pada dasarnya kreativitas adalah suatu bentuk pemikiran manusia yang dituangkan menjadi suatu bentuk baru. Pada kesempatan kali ini penulis mengambil pengalaman masa lalu pada saat kecil pergi ke kebun binatang dan mengamati hewan yang ada disana. Pada saat itu penulis tertarik dengan seekor hewan yaitu burung merak. Hal ini menjadi suatu kenangan tersendiri bagi penulis sehingga timbul pemikiran untuk menjadikan burung merak sebagai sebuah inspirasi karya tari.

Burung merak merupakan salah satu burung di dunia yang memiliki bulu-bulu cantik. Siapapun yang melihatnya pasti akan terpesona. Salah satu spesies merak yang ada di Indonesia adalah burung merak hijau. Sekilas fauna ini berbentuk seperti ayam. Mengutip *Greeners.com* (30/5/2017), "Pada merak jantan terdapat mantel, leher, dada dan punggung berwarna hijau keemasan bermotif sisik". Adapun penutup ekornya sangat panjang dan ketika dibuka akan membentuk kipas raksasa yang memiliki bulu mengkilap dengan bintik berbentuk mata yang

khas, di atas kepalanya terdapat jambul tegak. Dari segi ukuran, merak jantan memiliki ukuran 180-250 cm. Meskipun ukurannya sangat besar, tapi merak hijau termasuk burung yang tidak pandai terbang, seperti dalam buku Alya Fathia (2010: 61) bahwa:

Merak merupakan burung yang termasuk dalam kelompok famili Phasianidae, memiliki ekor yang cantik dan berwarna-warni berbentuk seperti kipas. Merak hidup menetap di suatu tempat. Berat merak dapat mencapai 3kg dan tingginya antara 90-130 cm. Biasanya merak jantan lebih besar dibanding merak betina pada bagian kepala terdapat ornamen berwarna merah. Bulu pada merak jantan lebih indah dibanding betina. Pada saat ekornya ditegakkan seperti kipas akan menampilkan warna yang beragam.

Keistimewaan burung merak hijau itu sendiri antara lain terdapat bulu panjang di tubuh tiap merak jantan. Ia menambahkan, bulu panjang yang ada pada tubuh merak hijau jantan berfungsi untuk memikat betina agar bersedia dikawini. Bulu merak hijau jantan yang bagus seolah punya daya tarik tersendiri. Namun, di satu sisi bulu yang panjang ini punya risiko kematian yang tinggi. Pasalnya, bulu panjang ini cukup berat sehingga memperlambat gerak dari burung merak hijau itu sendiri. Sehingga apabila suatu ketika ia dikejar oleh beberapa spesies pemangsa saat musim kawin, maka si burung merak hijau jantan ini berpotensi mati termakan akibat lambatnya gerak mereka. Uniknyanya, merak hijau jantan ini seolah merelakan tingkat kemampuan bertahan hidup atau *survival skill*-nya demi melanjutkan keturunan. Artinya, meskipun berisiko dimangsa, namun ia tetap berkeliaran memikat para betina pada musim kawin. Seolah-olah tidak apa tingkat *survival*-nya menurun, tapi yang penting keturunannya bisa dilanjutkan.

Keindahan warna-warni burung merak berbeda dengan burung lainnya, karena burung merak memiliki struktur yang unik, pantulan warnanya membentuk sebuah pola yang terlihat seperti mata. Bentuk bulatan yang menyerupai mata adalah mekanisme pertahanan diri, hal ini bertujuan agar saat musuh melihat ekornya yang lebar seperti sedang berhadapan dengan puluhan merak lain. Selain itu pada musim kawin merak jantan akan melebar dan menunjukkan kebolehamnya dalam menampilkan warna yang dihasilkan, dan merak jantan akan mengibaskan ekornya seolah sedang menari.

Habitat alami burung merak, yaitu di hutan terbuka, padang rumput, dan tanah pertanian. Pada masa kawin merak dapat ditandai dengan bulu yang terlihat lebih cantik dari biasanya. Hal yang unik, merak termasuk ke dalam jenis burung poligami, seekor merak jantan akan hidup secara berkelompok dengan 3 sampai 4 ekor merak betina dan mereka membentuk suatu keluarga.

Sejak awal abad XX populasi merak hijau mengalami penurunan drastis akibat pengurangan luas habitat dan perburuan yang menyebabkan kepunahan lokal beberapa populasi. Diduga merak hijau selain telah punah di India bagian utara juga di Bangladesh dan Malaysia. Di beberapa negara, populasi-populasi kecil bertahan pada habitat-habitat yang masih tersisa seperti di Myanmar, Vietnam, Kamboja, Laos, Indonesia, dan Republik Rakyat Tiongkok.

Dalam konvensi perdagangan tumbuhan dan satwa liar internasional (CITES), merak hijau masuk dalam *Appendix II* yang berarti CITES belum menganggap burung ini sebagai terancam, dan perdagangan antar negara masih diperbolehkan dengan adanya kontrol dan sistem kuota yang ditetapkan oleh otoritas manajemen suatu negara. Di Indonesia, merak hijau hanya hidup di Pulau Jawa. Ia merupakan jenis burung yang dilindungi, dan termasuk dalam jenis terancam punah menurut kriteria IUCN dengan tren populasi yang terus menurun. Penyebab utama menurunnya populasi dan makin sempitnya distribusi merak hijau antara lain rusaknya habitat, perburuan liar dan penangkapan anak dan pengambilan telur di alam. adapun hal yang mendasari terjadinya penurunan populasi merak seperti yang telah dijelaskan yaitu: Merak hijau memiliki nilai budaya yang cukup tinggi, dan bulu ekor merak hijau jantan sering dicari untuk menjadi hiasan di ornamen Dadak Merak pada kesenian Reog Ponorogo. Meskipun demikian, pada masa lampau, merak hijau sering dianggap sebagai hama tanaman pertanian sehingga pernah terjadi pemusnahan merak hijau dengan umpan yang diberi DDT di Gunung Ringgit yang menyebabkan matinya ratusan ekor burung (Jurnal Kehutanan, 2019).

Ada juga hal yang menarik dari burung merak jantan yaitu:

Merak jantan dewasa mempunyai jambul tegak di atas kepalanya dan dagu berwarna hijau

kebiruan. Bulu hiasnya panjang berwarna campuran antara hijau emas dan perunggu sehingga kelihatan berkilau. Merak hijau jantan berukuran sangat besar dapat mencapai 210 cm (Maryanti, 2007). Lain merak jantan lain juga merak betina, merak betina hampir sama dengan merak jantan namun merak betina memiliki bulu yang lebih kusam, hal itu dijelaskan bahwa:

Merak hijau betina dewasa mempunyai komposisi warna tubuh sama dengan jantan, tetapi lebih lembut dan tidak cerah/ agak kusam serta tidak mempunyai bulu hias. Merak hijau betina berukuran 120 cm (Maryanti, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, dalam karya tari ini penulis tidak semata-mata mengadopsi vokabuler gerak yang bersumber dari bentuk tingkah dan perilaku seekor burung merak, tetapi penulis akan mengeksplorasi sumber gerak dari burung merak seperti *gigibrig*, *kokoseh*, *geleber*, dan *bibintih*. Gerak-gerak tersebut akan dipadupadankan dengan gerak tradisi seperti *gilek*, *lengkah maung*, *mincid*, *kepret* yang tidak dapat terlepas dari tubuh penulis sendiri, Serta gerak keseharian yang biasa seperti berlari, berputar, melompat, kemudian Gerak tersebut di stilisasi, dan diberi curahan, tenaga, ruang dan waktu agar menjadi bentuk gerak “baru”. Judul yang diambil dalam karya ini yaitu “Bias” bias sendiri diambil bahasa Indonesia yang merupakan indeks pantulan cahaya terhadap medium tertentu. Kata “Bias” dipilih karena menurut penulis sendiri kata ini relevan dengan apa yang akan diangkat dalam karya ini. Pada saat burung merak *gigibrig* dan melebarkan ekornya, pantulan cahaya yang mengenai ekornya akan menghasilkan suatu bentuk yang indah. Dengan judul ini pula diharapkan bahwa karya ini dapat menjadi karya yang indah dan dapat dinikmati oleh siapapun.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa karya ini akan menjadi sebuah karya tari yang unik dan menarik, dan tidak semata-mata mengambil bentuk perilaku burung merak, namun penulis akan menggabungkan beberapa bentuk motif keseharian burung merak seperti *kokoseh*, *matok*, *gigibrig*, *geleber* yang dipadukan dengan sentuhan gerak tradisi seperti *gilek*, *galier*, *kepret*, *lengkah maung*, yang memang sudah penulis pelajari dari kecil hingga sekarang, serta gerak-gerak keseharian yang biasa dijumpai yaitu berputar, melompat dan berlari. Semua itu telah

didistorsi dan distilisasi sehingga terdapat pengembangan secara ruang, tenaga dan waktu. Karya ini digarap dengan pendekatan tari kontemporer dengan tipe murni yang ditarikan oleh enam orang penari laki-laki, jumlah tersebut tidak mengandung makna maupun arti tertentu seperti halnya simbol angka. Semua itu hanya kebutuhan estetik untuk proses kreatif karya tari yang diciptakan.

Karya berjudul BIAS merupakan suatu bentuk penciptaan karya tari bertipe murni, berbentuk tari kelompok yang di dalamnya mengambil motif gerak keseharian burung merak dipadukan dengan gerak tradisi dan juga gerak sehari-hari, adapun desain garap pada karya ini.

Sebagai sebuah bentuk karya tari yang sejatinya terinspirasi dari esensi burung merak, banyak tingkah laku hewan merak yang telah diamati seperti *kokoseh*, *bibintih*, *gigibrig*, *geleber*, *matok*, *kekepak* yang distilirisasi hingga akhirnya dapat tercipta suatu bentuk gerak baru lalu dipadukan dengan bentuk-bentuk gerak tradisi pun akan tetap digunakan dalam karya ini, karena tidak dapat dipungkiri ketubuhan tari tradisi memang sudah menjadi suatu kesatuan dengan penulis sendiri seperti *kepret*, *gilek*, *galier*, *calik jengkeng*, *lengkah maung*, *mincid*. Adapula gerak keseharian yaitu melompat, berjalan, berputar, bergeser, serta bentuk-bentuk gerak yang di dapat pada saat melakukan proses *eksplorasi*. Semua gerak tersebut telah mengalami pengembangan baik secara ruang, tenaga, dan waktu.

Di dalam karya ini musik yang senantiasa digunakan untuk mendukung bentuk koreografi yang telah dibuat sudah dilandandasi dengan berbagai macam pertimbangan dan keselarasan dengan apa yang akan digarap dalam karya ini, karena tidak semua jenis musik dapat masuk dengan sebuah tarian. Bentuk garap musik dalam karya ini dominan menggunakan MIDI yang digabungkan dengan alat musik live.

Musik jenis MIDI dipilih dalam karya ini karena dalam musik MIDI dapat menyatukan beberapa jenis alat musik menjadi satu tanpa harus menggunakan banyak masa untuk memainkan alat musik tersebut, sehingga musik MIDI penulis rasa lebih efisien. Penggarapan musik telah disesuaikan dengan mood yang telah dibangun pada asetiap adegannya, dinamika musik juga disesuaikan dengan bentuk

koreografi. Agar senantiasa terbentuk sebuah kesinambungan dalam garap tari dan tidak menghasilkan suatu bentuk musik yang flat juga monoton pada saat digabungkan dengan koreografi yang telah dibuat sebelumnya.

METODE

Dalam menciptakan suatu karya tari bukanlah sesuatu yang mustahil namun tidak terlepas dari prosesnya yang cukup panjang, menggunakan rangsang kinestetis yang bersumber dari pola gerak seekor hewan sebagai gagasan utama sehingga dapat menciptakan suatu bentuk karya penciptaan tari baru. Berdasarkan hal ini penulis mencoba berkreaitivitas mengembangkan gerak-gerak koreografi dari gerak burung merak seperti: *bibintih*, *gigibrig*, dan *geleber*. Oleh karena itu kreativitas amat diperlukan agar dapat menstilisasi berbagai bentuk gerak tari yang dibawakan oleh seorang manusia agar tetap terlihat indah meski gerak tersebut sejatinya berasal dari hewan. Sejatinya seorang seniman bebas untuk mengambil tema apa saja yang akan digarapnya dan membutuhkan kreativitas untuk membuatnya menjadi sesuatu yang menarik, seperti yang diutarakan Iyus Rusliana (2008: 5) bahwa:

Kreativitas sebagai kemampuan untuk mencipta, untuk menghasilkan sesuatu yang baru, merupakan kemampuan untuk bergerak maju. Terjadilah produk barang dan produk jasa serta nilai-nilai yang dikandungnya, yang lebih baik, yang lebih benar, yang lebih berguna, yang lebih efisien dan lain sebagainya, yaitu lebih memuaskan pihak yang membutuhkannya.

Jika diibaratkan sebuah karya tari adalah bentuk barang, maka koreografer merupakan bentuk jasa, maka dari itu karya ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan yang memerlukannya yaitu apresiator. Menjadi sebuah karya yang dapat dinikmati, dan memiliki isi di dalamnya.

Pendekatan garap menggunakan tari kontemporer, dengan tipe murni yang berawal dari rangsang kinestetik, kemudian dibentuk menjadi sebuah tarian kelompok yang di dalamnya berisi enam orang penari laki-laki. Dalam buku "*Komposisi Tari*" Karya Jacqueline Smith (1985: 24) yang diterjemahkan oleh Ben Suharto, kutipan di dalamnya mengatakan mengenai tari murni bahwa "Kita mengatakan murni apabila kita bermaksud menjelaskan tari yang berasal dari rangsang kinestetis, dan secara eksklusif hanya memandang gerak itu sendiri."

Adapun metode garap tersebut akan diaplikasikan menjadi tiga tahapan di dalam proses nanti, yang mana tahapan tersebut adalah eksplorasi, komposisi, dan juga evaluasi. Pada tahap eksplorasi penulis sendiri sebelumnya melakukan observasi terhadap burung merak tersebut secara langsung dan mengamati tingkah serta perilaku hewan tersebut, lalu setelah itu penulis melakukan eksplorasi gerak yang dilakukan secara individu maupun secara kelompok sehingga mendapatkan bentuk-bentuk koreografi yang sesuai dengan konsep yang akan diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk membuat sebuah karya tari tentunya tidak dapat terlepas dari kreativitas koreografer itu sendiri, namun dibalik itu semua seorang koreografer juga harus membangun kerangka karya tarinya terlebih dahulu agar dapat berjalan selaras dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Untuk menyelaraskan itu semua diperlukan daya khayal serta imajinasi yang berasal dari suatu hasil observasi sebelum diwujudkan sebagai suatu bentuk karya tari yang dapat dipertunjukan dan dinikmati oleh apresiator, seperti yang dikatakan oleh Y. Sumadiyo Hadi (1983: 13) bahwa “berfikir imajinasi, merasakan, dan meresponsikan, kemudian selanjutnya objek tersebut diwujudkan melalui gerak”.

Dalam pembuatan karya tari ini sebelumnya penulis melakukan observasi beberapa kali terhadap objek yang akan dijadikan sebagai sumber garap karya tari ini, yaitu burung merak. Penulis melakukan observasi ke Bandung Zoological dan juga Lembang Park Zoo guna untuk memperhatikan perilaku keseharian seekor burung merak. Setelah selesai melakukan observasi penulis mulai melakukan eksplorasi-eksplorasi gerak yang bersumber dari pola gerak hewan tersebut namun itu semua *distilisasi* serta *didistorsi* ulang agar menjadi sebuah bentuk gerak baru yang dapat dibawa oleh seorang manusia meski sumber gerak tersebut berasal dari gerak-gerak hewan.

Semua itu diwujudkan dalam bentuk karya tari untuk memenuhi perspektif penulis mengenai sifat hewani seekor burung yang dituangkan dalam suatu bentuk gerak manusiawi. Seperti menurut Yudiaryani (2017: 227) bahwa “tahapan ini merupakan *dramatugical*

concretization yaitu usaha penyesuaian antara hasil eksplorasi seniman dan pespektifnya”

Berawal dari kegiatan penulis mengunjungi kembali kebun binatang Bandung dan Lembang Park Zoo pada saat era new normal dan melihat banyak perubahan pada tempat tersebut seperti penempatan kandang yang lebih rapi, dan hewannya yang bertambah banyak. Saat penulis berkeliling di lokasi melihat seekor burung merak yang dibiarkan diluar kandang mengundang timbulnya pengalaman emosional disaat kecil, karena disaat kecil (usia 7 tahun) penulis merasa kagum saat melihat burung merak karena burung tersebut amat indah dengan ekornya yang dapat mekar seperti bentuk kipas. Semua hal itu yang menumbuhkan rangsang awal dalam pembentukan sebuah karya tari.

Keunikan burung merak yang menjadi point utama penulis menggarap karya ini diantaranya keindahan merak jantan pada saat musim kawin hingga pola gerak hewan tersebut yang tidak dimiliki burung lainnya, yaitu melakukan *gigibrig* pada saat akan melebarkan ekornya. Berawal dari rasa ketertarikan itulah penulis mencoba melakukan observasi langsung ke kebun binatang dan mengamati gerak-gerak burung merak saat berada di depan kandang burung merak untuk mengamati pola-pola gerak kesehariannya. Hasil observasi yang telah dilakukan, penulis mencoba mengeksplorasi dan memvisualisasikan bentuk-bentuk gerak yang bersumber dari pola gerak burung merak sehingga dapat menjadi suatu bentuk gerak baru.

Semua aspek tersebut penulis hadirkan dalam sebuah karya tari yang diberi judul “BIAS”. Kata bias diambil dari bahasa indonesia yang artinya pantulan cahaya terhadap suatu medium tertentu, kata tersebut penulis rasa relevan dengan apa yang diangkat pada karya ini. Karena pada saat burung merak melakukan *gigibrig* ia akan melebarkan ekornya dan pantulan cahaya yang mengenai ekornya membuat visual burung merak menjadi lebih indah. Hal ini juga yang penulis harapkan agar karya tari ini dapat menjadi suatu karya yang indah.

a. Sinopsis

Sinopsis pada karya ini yaitu: “Kilau cahaya yang memantul, merefleksikan bentuk keindahan, kecepatan, kelenturan dan kekuatan pada tubuh”.

b. Deskripsi Karya

1) Struktur Koreografi

Tari yang secara harfiah adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerak tubuh, maka gerak itu sendiri merupakan modal utama bagi seorang koreografer dalam membuat sebuah karya, maka gerak yang terbentuk berasal dari hasil imajinasi dan proses kreatif seorang koreografer di dalamnya. Sumber gagasan karya yang dibuat kali ini berasal dari pola gerak keseharian seekor burung merak yang berarti sumber koreografi yang dibuat berasal dari gerak-gerak hewani yang di-*stilisasi* dan di-*distorsi* sehingga terdapat pengembangan pada setiap bentuk gerakannya. Sehingga bentuk-bentuk gerak yang dihasilkan adalah cenderung gerak yang *interaktif, dinamis, stakato, dan flow*, namun tetap menjaga konektivitas antar penari satu sama lain.

Secara bentuk sajian, karya tari "BIAS" ini akan digarap menjadi karya tari dengan tipe murni, berbentuk tari kelompok yang ditarikan oleh enam orang penari laki-laki. Dengan tetap berpijak pada gerak-gerak hewani yang dipadukan dengan gerak tradisi dan gerak-gerak keseharian sehingga dapat menimbulkan bentuk gerak baru yang inovatif.

Secara struktur garapnya, karya tari "BIAS" ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

Bagian awal, penggarapan koreografi dengan tempo yang mengalun dan volume gerak sedang, dengan didominasi oleh gerak-gerak kaki sehingga pada bagian awal ini lebih banyak memerlukan keseimbangan untuk dapat menunjang koreografi yang dibuat. Dalam adegan awal ini penulis merepresentasikan gerak-gerak kelenturan yang diawali dengan dua orang penari di atas panggung dan tempo gerak pelan lalu muncul empat orang penari lainnya yang lebih banyak menonjolkan bentuk gerak keseimbangan.

Bagian tengah, pada bagian tengah bentuk koreografi yang dihasilkan adalah gerak bervolume besar, dalam bagian ini penulis membuat gerak-gerak yang mana lebih menonjolkan ketahanan tubuh karena dalam bagian ini terdapat beberapa koreo yang memerlukan ketahanan tubuh seperti saat gerakan rotasi dan terdapat penari yang menggantung. Diawali dengan penari berkumpul ketengah dan membuat pola lingkaran lalu berputar dan dinamika gerak semakin naik, pada bagian ini penulis

lebih menonjolkan bentuk gerak ketahanan.

Bagian akhir, pada bagian ini penulis ingin menonjolkan kecepatan gerak, hal itu seiring dengan dinamika musik yang semakin lama semakin naik membuat tempo gerak juga menjadi lebih cepat. Bagian ini diawali dengan lima orang penari keluar stage lalu masuk kembali satu persatu dengan koreografi yang berbeda-beda, pada bagian ini didominasi oleh gerak-gerak cepat sedangkan untuk bagian paling akhir yaitu tetap bergerak pelan hingga lampu *blackout* beberapa saat lalu menyala kembali dan membuat gerak kecil untuk keluar dari stage.

Apabila elemen utama dalam tari adalah koreografi dan tubuh, lain halnya dengan musik, elemen utama dalam musik adalah nada, melodi, dan ritme. Pada pengimplemantasian musik di karya ini penulis memiliki sudut pandang bahwa musik dalam karya ini menggunakan musik MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) yang dikolaborasikan dengan vokal, biola dan perkusi secara langsung. Musik MIDI dipilih karena penulis pikir akan lebih efisien, di dalam musik MIDI dapat menggabungkan beberapa instrumen yang mungkin dapat memperkaya musik dari garapan tari tanpa harus menggunakan banyak sumber daya manusia untuk memainkan alat musik tersebut.

Untuk mewujudkan hal tersebut penulis mencoba mengkolaborasikan antara tafsir penulis dengan imajinasi sang komposer dalam perwujudan gagasan garap yang telah dibicarakan untuk menghasilkan musik yang selaras dengan apa yang digarap. Seperti Sal Murgiyanto (1983: 53), bahwa koreografi pengetahuan dasar komposisi tari, bahwa:

Agar dapat dicapai kesatuan yang utuh antara tari dan dengan musik pengiringnya, penata tari harus memahami penerapan elemen-elemen musik seperti ritme, melodi, harmoni, dan bentuk sesuai dengan tari yang digarapnya. Sebaliknya, penyusun iringan tari harus pula memiliki kepekaan terhadap gerak secara kinestetik.

2) Struktur Iringan Musik

Adapun alat musik yang digunakan, yaitu: MIDI Controller, Perkusi, Vocal, Clarinet, Violin dan Gembyung.

3) Struktur Artistik Tari

Riasan wajah atau *make up* merupakan kegiatan untuk merubah tampilan secara visual pada wajah dengan bantuan kosmetik untuk menghasilkan perubahan pada wajah. Pada karya

tari "BIAS" riasan wajah yang digunakan merupakan rias wajah korektif yang diberi sedikit variasi pada bagian mata, lalu penegasan pada bagian garis-garis wajah agar tetap terlihat indah untuk kebutuhan kamera dan bentuk wajah tetap terlihat meski terkena sorotan *lighting* agar bentuk wajah tidak menjadi flat. Adapun penataan khusus pada rias karya "BIAS" ialah terdapat pada riasan bagian mata yang mengadopsi warna burung merak yaitu biru, kuning, hijau yang dibuat dengan detail yang tajam ditambah batu swarovski untuk mempertajam area mata. Sedangkan pada tatanan rambutnya dibuat *clean* menggunakan pomade agar terlihat lebih rapih

Adapun busana yang digunakan pada karya ini yaitu kostum yang penulis desain sendiri dengan mengadopsi warna burung merak yaitu didominasi oleh warna biru, kuning, dan hijau. Semua warna tersebut dipadupadankan sehingga menghasilkan suatu bentuk kostum yang indah namun tetap nyaman untuk digunakan saat menari. Berbahan dasar dengan kain yang *shining* lalu ditambahkan kain berglitter sehingga menimbulkan efek berkilau pada saat terkena *lighting* di atas panggung dan membuat kostum terlihat lebih menyala. Selain itu bentuk kostum yang dibuat press badan dengan bagian belakang terbuka, guna untuk mempertegas siluet tubuh penari tersebut.

Pada karya tari "BIAS" ini tidak menggunakan properti apapun agar pada saat proses penggarapan karya lebih terfokus pada koreografi-koreografi yang dimunculkan. Dalam menunjang karya ini, bentuk panggung yang digunakan ialah panggung proscenium, penggunaan panggung proscenium ini karena penulis ingin membuat penonton hanya berfokus pada satu titik saja, yaitu *stage* yang ada dihadapan mereka. Selain itu juga karena titik tengah pada panggung proscenium menjadi suatu area terkuat yang ada di atas panggung, sehingga akan memudahkan penonton berkonsentrasi menyaksikan pertunjukan yang berlangsung. *Setting* panggung pada karya "BIAS" menggunakan daun kering yang disebar di area panggung guna untuk memperkuat suasana seperti di alam terbuka, lalu menggunakan *backdrop* hitam.

Di dalam karya "BIAS" penulis menggunakan pencahayaan agar dapat memperkuat unsur estetika serta atmosfer panggung yang

telah disesuaikan dengan koreografi yang dibuat. Selain itu juga tata cahaya dapat mempertegas suasana pada setiap bagiannya.

Untuk penggunaan warna lampu yaitu menggunakan lampu general dan didominasi oleh warna-warna terang seperti biru, kuning, hijau, cyan, merah dengan intensitas warna yang tinggi. Adapun beberapa jenis lampu yang digunakan dalam garapan ini yaitu: *Par LED*: Lampu yang digunakan untuk memunculkan warna-warna terang; *Front Light*: Lampu untuk menerangi dari arah depan; dan *Wing Light*: Lampu untuk menerangi bagian sisi panggung.

Semua aspek di atas merupakan aspek utama penunjang terbentuknya sebuah karya tari. Baik itu koreografi, musik, hingga artistik semua itu saling berkaitan. Seperti hubungan antara koreografi dengan musik karena musik dapat menjadi pengatur tempo dan dinamika gerak pada saat menari, begitupun kaitannya dengan artistik, kostum merupakan salah satu element penting dalam sebuah karya tari karena tidak hanya terkait dengan *setting* namun mencakup juga rias, dan tata cahaya di atas panggung. Dari kaitan korelasi tersebut penulis rancang dengan sedemikian rupa sehingga tercipta suatu karya tari yang penulis beri judul BIAS.

KESIMPULAN

Karya tari BIAS tidak dapat terlepas dari suber ide gagasan awal seekor burung merak yang menginspirasi penulis, karena burung merak merupakan seekor hewan *endemik* yang memiliki keunikan tersendiri, seperti contohnya visual yang cantik terpadat pada seekor merak jantan pada saat musim kawin tiba, lalu pola-pola gerak kesarian burung merak hingga cara burung merak dalam mempertahankan dirinya dari serangan predator.

Dari semua hal tersebut penulis mendapatkan suatu rumusan gagasan yaitu sebuah tafsiran ataupun sudut pandang penulis mengenai burung merak tersebut. Pola gerakannya yang unik serta keistimewaan burung merak itu sendiri penulis jadikan gagasan awal dalam penciptaan karya tari BIAS. Untuk merealisasikan semua gagasan yang penulis rencanakan, penulis memanfaatkan sumber-sumber gerak hewan tersebut yang penulis kembangkan dan digabungkan dengan sumber-sumber gerak

tradisi sehingga menjadi suatu bentuk gerak baru yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya tari dengan tipe murni. Koreografi yang dibuat diambil dari tiga sumber gerak yaitu gerak gerak burung merak itu sendiri, gerak tradisi dan gerak sehari-hari. Semua itu dikomposisikan agar menjadi sebuah bentuk karya tari yang utuh dan juga iringan pada karya tari ini lebih cenderung dibuat kontras antara musik dan juga koreografi untuk membuat suatu karya tari yang diberi judul BIAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathiya, Alya. 2010. *Beraneka Ragam Burung (Aves)*. PT. Sandiarta Sukses.
- Maryanti. 2007. *Ekologi Perilaku Merak Hijau di Taman Nasional Alas Purwo dan Taman Nasional Baluran Jawa Timur*. Bogor : IPB.
- Murgiyanto Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pudyatmoko. (2019). *Habitat dan Interaksi Spatio-temporal Merak Hijau dengan Sapi dan Herbivora Besar di Taman Nasional Baluran*. *Jurnal Kehutanan*, (13), 28-37.
- Restian, Ariani. 2017. *Pembelajaran Seni Tari Indonesia dan Mancanegara*. Malang : UMM Press.
- Rusliana, Iyus. 2012. *Tari Wayang*. Bandung : Jurusan Tari ISBI Bandung.
- Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari*. Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta.
- Yudiaryani dkk. 2017. *Karya Cipta Seni Per-tunjukan*. Yogyakarta : JB Publisher.